

OPTIMALISASI SARANA MASJID SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS V DI SDIT IMAM SYAFI'I MAKASSAR

Abdul Halim¹, Masri², Aliyas³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/05, 2026

Accepted: 05/05, 2026

Available online 06/05, 2026

*Correspondence:

Address:

BTN Tirasa Kav.11 No.12 Sudiang,
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

halimibnurusyd@gmail.com

Abstract:

Objective: This research aims to analyze and describe the optimization of mosque facilities as a medium for Akidah Akhlak (Islamic Creed and Morals) learning for fifth-grade students at SDIT Imam Syafi'i Makassar, and the role of the teacher in integrating mosque facilities into the fifth-grade Akidah Akhlak curriculum. Methodology: This study uses a qualitative research method based on a scientific object (obyek ilmiah). A scientific object is one that develops naturally and is not manipulated by the researcher. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Research Findings: The results indicate that the optimization of mosque facilities as a medium for Akidah Akhlak learning for fifth-grade students at SDIT Imam Syafi'i Makassar is effective in transforming theoretical material into direct experience (experiential learning). The concrete strategies implemented include: (1) Utilization of the Mosque Sound System: Used as an auditory medium to guide and standardize the recitation of dhikr (remembrance of Allah), which is the implementation of Tauhid Rububiyah and Uluhiyyah, thereby creating a solemn atmosphere and aiding in the internalization of the concept of Tauhid (Monotheism). (2) Utilization of the Qur'an and Mosque as Authentic Sources: Used for learning Asmaul Husna (The Beautiful Names of Allah), where students are assigned to find textual evidence (dalil) that integrates the three dimensions of Tauhid (Rububiyah, Uluhiyyah, and Asma wa Sifat) through cooperative learning methods (small groups) and memorization.

Keywords: Mosque, Learning Media, Akidah Akhlak, Teacher's R

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan optimalisasi sarana masjid sebagai media pembelajaran akidah akhlak pada siswa kelas v di SDIT Imam Syafi'i Makassar dan peran guru dalam mengintegrasikan sara masjid ke dalam pembelajaran akidah akhlak siswa kelas V. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan obyek ilmiah. Obyek ilmiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi sarana masjid sebagai media pembelajarana akidah akhlak pada siswa kelas V di SDIT Imam Syafi'I Makassar Optimalisasi sarana masjid sebagai media pembelajaran Akidah Akhlak terbukti efektif dalam mentransformasi materi teoritis menjadi pengalaman langsung (experiential learning). Strategi konkret yang diterapkan meliputi: (1) Pemanfaatan Sound System Masjid: Digunakan sebagai media auditori untuk memandu dan menyeragamkan lantunan dzikir, yang merupakan implementasi Tauhid Rububiyah dan Uluhiyyah, sehingga menciptakan atmosfer khidmat dan membantu internalisasi konsep Tauhid. (2) Pemanfaatan Al-Qur'an dan Masjid sebagai Sumber Otentik: Digunakan untuk pembelajaran Asmaul Husna, di mana siswa ditugaskan mencari dalil yang mengintegrasikan tiga dimensi Tauhid (Rububiyah, Uluhiyyah, Asma wa Sifat) melalui metode pembelajaran kooperatif (kelompok kecil) dan hafalan. Kata Kunci : Masjid, Media Pembelajaran, Akidah Akhlak, Peran Guru..

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari secara formal, non formal maupun in formal, guna menjadi manusia yang beragama bagi bangsa dan negara. Pendidikan dilakukan manusia sepanjang kehidupannya atau pendidikan dilakukan sepanjang hayat, biasa dikenal dengan istilah long life education, makna kata tersebut mengharuskan manusia untuk menjalani Pendidikan selama manusia tersebut melakukan segala tugas aktifitasnya setiap hari. Allah SWT menjelaskan dalam kitabnya QS Al-Baqarah Ayat 31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ ۖ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar. Mereka menjawab: “Maha suci Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Secara kultural, hasil pendidikan memungkinkan seseorang atau masyarakat untuk memelihara dan mengembangkan budaya masyarakat. Perubahan secara ekonomi, hasil pendidikan itu memungkinkan seseorang untuk meningkatkan taraf ekonominya, selain itu terdapat penambahan pengetahuan, sikap, pemahaman, keterampilan dan pemahaman baru yang diperlukan dalam kehidupan. Perubahan pada perilaku individu pada dasarnya merupakan cerminan daripada perubahan komponen-komponen perilaku tersebut.

Pengertian dari pendidikan menurut undang – undang RI. No. 20 tahun 2001 mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, maupun negara”.

Pendidikan Islam membimbing kepribadian seseorang sehingga mampu menjadi pribadi yang muslim yang dimana kepribadian muslim ini adalah kepribadian yang seluruh aspeknya meliputi tingkah laku, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidupnya dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada tuhan dan penyerahan diri padaNya. Kepribadian muslim bisa diimplementasikan apabila terjadi proses pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam dan peroses pembelajaran terjadi ketika intraksi antara peserta didik dan pendidik dalam lembaga pendidikan.

METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Dan penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengetahui dan menafsirkan tentang keadaan yang sebenarnya yang sesuai dengan judul tentang Pemanfaatan Fasilitas Masjid Sebagai Media Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Siswa Kelas VI di SDIT Imam Syafi'i, Makassar.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini secara spesifik dilaksanakan di SDIT Imam Syafi'i Makassar yang beralamat strategis di Jl. Asrama Haji, Kelurahan Sudiang, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun mengenai sumber data dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada subjek penelitian primer maupun sekunder yang menjadi titik asal perolehan data secara mendalam, guna memastikan validitas dan akurasi informasi yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian.

3. Sumber Data

Adapun penjelasan dari sumber data yang digunakan peneliti untuk meneliti adalah sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data asli yang dikumpulkan atau diperoleh sendiri oleh peneliti langsung tanpa melalui media perantara baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. (Iqbal Hasan: 2002:57). Sumber data primer dari penelitian ini adalah guru PAI dan beberapa perwakilan siswa kelas V SDIT Imam Syafi'i.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh tidak secara langsung dan data dikumpulkan itu didapatkan dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal maupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. (Sugiyono:2009 :224)

a. Observasi

Teknik observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi sebagai tahap awal untuk mengumpulkan data untuk mengukur proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati secara langsung baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. (Tanzeh: 2006: 32). Dalam pengumpulan data melalui observasi ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara peneliti dan sumber data. (Tanzeh: 2006: 32). Peneliti berperan aktif untuk bertanya kepada informan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga diperoleh data penelitian. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang tertulis seperti arsip-arsip, atau bahan lainnya yang berkaitan dengan catatan dan laporan fenomena penelitian. (Ardiyansah: 2023:4). Sifat utama dari data ini tidak terbtas pada ruang dan waktu sehingga memeberi peluang untuk bagi peneliti. dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Adapun dokumen-dokumen pada SDIT Imma Syafi'i.

5. Teknik Analisis Data

Dalam proses penelitian yang dilakukan peneneliti dengan menggunakan teknik analisis data anatra lain:

a. Reduksi data

Reduksi kata merujuk pada perose pemilihan, pemfokuskan, penyederhanaan, abstarksi dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

b. Penyajian data

Setelah data di reduksi, maka lngkah selanjutnya menganalisis data adalah penyajian. Kita mendefenisikan “penyajian” sebagai suatu kumpulan iformasi yang tersusun yang memperbolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Verfikasi atau penarikan kesimpulan

Kesimpulan juga diverfikasi sebagai hasil analisis darta. Verfikasi dilakukan secara terus menerus untuk peroses penarikan kesimpulan. Verfikasi merupakan pemikiran yang melintas pikiran penelitian selama menulis dengan merujuk kepada catatan lapangan. (Sugiyono: 2009: 246)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan membahas mengenai hasil penelitian serta analisis dari skripsi yang Berjudul “Optimalisasi Sarana Masjid Sebagai Media Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas V di SDIT Imam Syafi'i Makassar” yang beralokasikan di BTN Tirasa Kav.11 No.12 dan berfokus pada seorang guru yaitu bapak Hasanuddin., A.Md. selaku guru Akidah Akhlak serta seorang siswi bernama Khairunnisa Salsabila selaku ketua kelas V SDIT

Pemanfaatan Sarana Masjid sebagai Media Pembelajaran Akidah Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana masjid di SDIT Imam Syafi'i Makassar dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran Akidah Akhlak bagi siswa kelas V. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang mendukung pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Pemanfaatan sarana masjid meliputi penggunaan *sound system* dan mushaf Al-Qur'an sebagai media utama dalam penyampaian materi Tauhid dan Asmaul Husna.

Penggunaan *sound system* masjid dalam pembelajaran dzikir terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang khusyuk dan terarah. Guru memanfaatkan fasilitas ini untuk memandu lantunan dzikir secara serentak, sehingga siswa dapat mendengar dengan jelas dan mengikuti praktik ibadah. Strategi ini mentransformasikan materi Tauhid yang bersifat abstrak menjadi pengalaman ibadah yang konkret. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa melalui pembiasaan dzikir sebagai wujud implementasi Tauhid Rububiyah dan Uluhiyah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Hasanuddin., A.Md. beliau mengatakan:

“saya senantiasa berupaya untuk mengoptimalkan fasilitas yang ada. Sebagai contoh, saya menggunakan sarana masjid, yaitu *sound system*, sebagai media pembelajaran yang sangat efektif. Penggunaan *sound system* ini memungkinkan saya untuk memandu dan memperjelas lantunan dzikir, sehingga semua siswa dapat mendengarnya dengan baik dan ikut serta dalam praktik tersebut, yang pada akhirnya membantu mereka menginternalisasi konsep Tauhid melalui pengalaman ibadah secara langsung.”

Selain itu, Al-Qur'an yang tersedia di masjid digunakan sebagai media pembelajaran pada materi Asmaul Husna. Siswa diarahkan untuk mencari dalil-dalil Al-Qur'an yang berkaitan dengan nama dan sifat Allah, kemudian menghafalkannya. Aktivitas ini dilakukan secara berkelompok, sehingga mendorong pembelajaran kooperatif dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi Al-Qur'an sebagai sumber primer pembelajaran memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep Tauhid Asma wa Sifat secara lebih mendalam dan otentik.

Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Masjid

Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di SDIT Imam Syafi'i Makassar menerapkan strategi yang berorientasi pada praktik dan pembiasaan. Pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dalam tugas pencarian dalil Asmaul Husna mencerminkan penerapan metode pembelajaran kooperatif. Strategi ini tidak hanya melatih kemampuan kognitif siswa dalam memahami dalil, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian belajar. Sejalan dengan hasil wawancara kepada Ananda Khairunnisa Salsabila, Ananda mengatakan bahwa:

“teman-teman sekelas selalu dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diberikan tugas untuk mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan asmaul husna, kemudian diperintahkan untuk dihafal oleh ustadz”

Tahapan pembelajaran yang dimulai dari pencarian ayat, penghafalan, hingga pengaitan makna Asmaul Husna dengan sikap dan perilaku sehari-hari menunjukkan adanya kesinambungan antara teori dan praktik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Akidah Akhlak, yaitu membentuk keimanan yang terwujud dalam akhlak dan perilaku nyata. Dengan menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas pembelajaran, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan nilai-nilai Islam.

Peran Guru dalam Mengintegrasikan Sarana Masjid ke dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan integrasi sarana masjid ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Peran guru tersebut meliputi peran sebagai perencana dan kreator media praktis, fasilitator dan pengelola alat audiovisual, serta evaluator dan pembentuk kebiasaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak, Hasanudin., A.Md. Beliau mengatakan bahwa:

“Selain mengajar, peran saya yang paling penting adalah sebagai evaluator pembiasaan. Setelah materi Asmaul Husna, saya menugaskan siswa untuk melakukan shalat Dhuha di masjid dan menghubungkan salah satu nama Allah dengan sikap yang mereka praktikkan saat itu. Saya berkeliling, mengamati adab mereka, dan memberikan umpan balik langsung. Dengan demikian, masjid bukan hanya tempat praktik, tetapi juga laboratorium observasi bagi saya untuk menilai apakah nilai-nilai Akidah Akhlak sudah mendarah daging dalam tingkah laku mereka”

Sebagai perencana dan kreator media praktis, guru secara sadar merancang pembelajaran yang memanfaatkan fasilitas masjid sebagai media utama. Materi yang sebelumnya disampaikan secara teoretis di kelas diubah menjadi aktivitas praktik langsung, seperti adab terhadap Al-Qur'an dengan memanfaatkan rak mushaf di masjid. Pendekatan ini menciptakan pembelajaran berbasis learning by doing, yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Akidah Akhlak secara konkret.

Dalam perannya sebagai fasilitator dan pengelola alat audiovisual, guru mengoptimalkan penggunaan sound system masjid untuk mendukung pembelajaran dzikir dan doa. Pemanfaatan teknologi ini menciptakan pengalaman auditori yang seragam dan khushuk bagi siswa, sehingga mereka tidak hanya menghafal bacaan dzikir, tetapi juga mampu merasakan makna ibadah secara lebih mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam konteks religius dapat meningkatkan kualitas internalisasi nilai-nilai Tauhid.

Selanjutnya, guru berperan sebagai evaluator dan pembentuk kebiasaan melalui penilaian berbasis praktik dan observasi langsung. Penugasan shalat Dhuha di masjid yang diintegrasikan dengan refleksi Asmaul Husna menjadi sarana evaluasi autentik bagi guru untuk menilai sejauh mana nilai Akidah Akhlak telah terinternalisasi dalam perilaku siswa. Masjid berfungsi sebagai

“laboratorium observasi” yang memungkinkan guru memberikan umpan balik langsung terhadap adab dan sikap siswa, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi berlanjut pada pembentukan karakter dan kebiasaan Islami.

PENUTUP

Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi Akidah Akhlak, memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan moral siswa di tingkat Sekolah Dasar. Di SDIT Imam Syafi'i Makassar, upaya penanaman nilai-nilai keimanan dan etika mulia menjadi fokus utama. Namun, seringkali pembelajaran Akidah Akhlak masih didominasi oleh metode ceramah di dalam kelas. Hal ini berpotensi mengurangi daya serap dan pengalaman langsung siswa terhadap materi yang bersifat praktis dan pembiasaan.

Pendidikan Akidah Akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) memegang peranan vital dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Di SDIT Imam Syafi'i Makassar, upaya untuk menjadikan pendidikan agama lebih kontekstual dan praktis memerlukan integrasi antara kurikulum dan fasilitas sekolah. Dalam konteks ini, masjid sekolah bukan hanya dipandang sebagai tempat ibadah ritual, melainkan sebagai sarana edukatif yang potensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter bangsa*. (Jakarta: Rajawali Press, 2019).
- Husna, L. *Implementasi nilai-nilai Asmaul Husna dalam pembelajaran PAI di tingkat SD*. (Makassar: UIM Press, 2025).
- Islamudin, M., dan Risdamuddin, A. *Pendekatan membangun karakter religius di sekolah dasar melalui pembelajaran PAI*. (Makassar: UIN Alaudin Press, 2025).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (QS. An Nahl [16]:90), 2020).
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Perkembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Panduan untuk sekolah*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).
- Lickona, T. *Karakter esensial: Bagaimana membantu anak-anak kita mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan nilai-nilai penting lainnya*. (New York: Touchstone, 2012).
- Mahbubi, A., dan Damayanti, R. *Integrasi nilai-nilai Asmaul Husna dalam proses pembelajaran PAI di sekolah dasar*. (Surabaya: UINSA Press, 2025).
- Dear E. *Manajemen pendidikan karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Muslich, M. *Pendidikan karakter: Menanggapi krisis multidimensi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Quraishy Shihab, M. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Efeknya, dan Kesesuaian Al-Qur'an* (Vol. 6). (Jakarta: Lentara Hati, 2005).
- Surmini, S. *Toleransi dalam pendidikan multikultural di tingkat dasar di Indonesia*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2024).
- Sya'bani, M., dan Azka, R. *Penerapan nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar*. (Makassar: UIN Alaudin Press, 2025).
- Tilaar, H. A. R. *Pendidikan karakter untuk membangun bangsa*. (Jakarta: Grasindo, 2012).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, 2003).

Zaini, H. *Tanggung jawab pendidikan karakter diuji pada siswa sekolah dasar berdasarkan prinsip Islam*. (Yogyakarta: Lkis, 2025).

Zubaedi. *Konsep pendidikan karakter: Desain dan penerapan di lembaga pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2017).